
Transmisi Nilai Pendidikan Karakter dalam Ritual Adat Seblang Bakungan: Perspektif Etnopedagogi Budaya Osing

Wahyu Mutiara Permatahati¹

¹Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email Correspondence : wahyumiutari.21075@mhs.unesa.ac.id

Kata Kunci :

Etnopedagogi; Pendidikan Karakter; Seblang Bakungan

Abstrak

Ritual adat Seblang Bakungan merupakan tradisi sakral masyarakat Osing Banyuwangi yang tidak hanya berfungsi sebagai media spiritual dan pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam konteks modernisasi dan krisis identitas budaya, penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai karakter tersebut diwariskan melalui elemen sejarah, tatalaku, dan simbolisme ritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ritual adat Seblang Bakungan berdasarkan perspektif etnopedagogi budaya Osing. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnopedagogi, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pelaku ritual, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Seblang Bakungan memuat nilai-nilai karakter seperti spiritualitas, gotong royong, tanggung jawab sosial, penghormatan kepada leluhur, dan ketekunan, yang tersirat dalam narasi sejarah, tahapan pelaksanaan ritual, serta makna simbolik dari ubarampe yang digunakan. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi Seblang dapat dimaknai sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang memiliki relevansi tinggi dalam memperkuat identitas budaya generasi muda di tengah arus globalisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep etnopedagogi dan penguatan pendidikan karakter dalam konteks budaya lokal Indonesia.

Keywords :

Character Education,
Ethnopedagogy, Seblang
Bakungan

Abstract

The Seblang Bakungan ritual is a sacred tradition of the Osing community in Banyuwangi that functions not only as a medium of spirituality and cultural preservation but also as a conduit for transmitting character education values. Amid rapid modernization and

a growing identity crisis, it is essential to explore how these values are passed down through the ritual's historical background, procedural stages, and symbolic elements. This study aims to identify and analyze character education values embedded in the Seblang Bakungan ritual from an ethnopedagogical perspective. Using a qualitative descriptive method and an ethnopedagogical approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews with cultural figures and ritual participants, and literature review. The findings reveal that the Seblang Bakungan ritual conveys core values such as spirituality, social responsibility, ancestral reverence, perseverance, and communal solidarity, which are reflected in its historical narrative, ceremonial process, and symbolic attributes. These results affirm that Seblang serves as a culturally grounded educational model that remains highly relevant for strengthening youth character and cultural identity in the era of globalization. This study contributes to the development of ethnopedagogy and reinforces the role of local wisdom in contemporary character education practices.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Masyarakat Osing di Banyuwangi merupakan salah satu komunitas etnis yang memiliki kekayaan budaya lokal yang khas, yang hingga kini terus dijaga melalui berbagai bentuk tradisi dan ritual adat. Salah satu tradisi yang paling menonjol adalah ritual Seblang, yang berkembang di Desa Olehsari dan Kelurahan Bakungan, Kecamatan Glagah. Ritual ini bukan sekadar pertunjukan tari sakral, tetapi juga manifestasi nilai spiritual, historis, dan sosial yang diwariskan lintas generasi (Singodimajan, 2009). Keberadaan Seblang sebagai tradisi lokal juga memperoleh pengakuan formal melalui inventarisasi Kekayaan Intelektual Komunal berdasarkan Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta (Vernita, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Seblang tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat Osing, tetapi juga sebagai warisan intelektual yang memiliki nilai penting bagi bangsa Indonesia.

Kajian historis menunjukkan bahwa ritual Seblang memiliki keterkaitan dengan tradisi Bali seperti Sanghyang Dedari dan Sanghyang Widari, terutama melalui struktur tari dan peran perempuan yang mengalami kondisi trans saat ritual berlangsung (Singodimajan, 2009). Dalam konteks sejarah Blambangan, tradisi ini juga merepresentasikan perjalanan panjang masyarakat Osing menghadapi dinamika sosial-politik, termasuk perlawanan terhadap kolonialisme seperti pada Perang Puputan Bayu tahun 1771 (Singodimajan, 2009). Keunikan Seblang Bakungan tercermin melalui adegan simbolis seperti sabung ayam, gerakan teatriskal mirip adegan perang, serta gending-gending sakral seperti "Seblang Lukinto" dan "Ugo-Ugo," yang sarat pesan filosofis mengenai penderitaan, perjuangan, dan regenerasi.

Namun demikian, globalisasi dan perkembangan teknologi menghadirkan tantangan baru bagi keberlanjutan tradisi ini. Penelitian Mastra dkk. (2021) menunjukkan bahwa perubahan pola interaksi sosial akibat media digital telah menggeser orientasi budaya generasi muda, sehingga mengurangi ketertarikan mereka terhadap praktik budaya lokal. Hamdani (2021) juga menegaskan bahwa disorientasi identitas budaya semakin menguat di tengah derasnya arus modernisasi. Kondisi ini diperparah oleh temuan Widana & Jayanthi (2021), yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat pelaku tradisi hanya melaksanakan ritual secara prosedural tanpa memahami nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, urgensi untuk menelaah kembali esensi nilai-nilai ritual Seblang sebagai sumber pendidikan karakter menjadi sangat relevan, terutama bagi generasi muda Osing.

Perbedaan pelaksanaan ritual Seblang di Olehsari dan Bakungan menghadirkan ruang penting untuk memahami kedalaman nilai lokalnya. Penari Seblang Olehsari adalah gadis remaja kurang dari 13 tahun, sedangkan di Bakungan adalah perempuan lanjut usia sekitar 70 tahun; perbedaan ini memengaruhi struktur gerakan dan makna simbolik tari (Mursidi & Noviandari, 2021). Tahapan ritus seperti kejimen, ider bumi, tata laksana, hingga selamatan akhir mengandung pesan tentang spiritualitas, keteraturan sosial, penghormatan kepada leluhur, serta hubungan manusia dengan alam (Singodimajan, 2009). Struktur ritus yang demikian kompleks menunjukkan bahwa Seblang merupakan medium pendidikan nilai yang berlangsung secara alami dalam konteks budaya masyarakat Osing.

Dalam perspektif pendidikan, tradisi Seblang sangat relevan dikaji melalui pendekatan etnopedagogi. Etnopedagogi merupakan pembelajaran berbasis etnik yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar dan media internalisasi nilai (Sugara & Sugito, 2022). Pendekatan ini selaras dengan pendidikan multikultural yang menempatkan budaya sebagai fondasi pembentukan identitas individu maupun kelompok. Lestari & Bahri (2021) membuktikan bahwa etnopedagogi efektif dalam menanamkan nilai sosial dan budaya pada generasi muda. Dengan demikian, nilai-nilai dalam ritual Seblang dapat diidentifikasi, dianalisis, dan ditransformasikan menjadi prinsip pendidikan karakter yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini.

Urgensi penelitian ini semakin menguat sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan berbasis budaya dan masyarakat, termasuk pemanfaatan pegiat seni, tokoh adat, dan lingkungan sosial sebagai sumber belajar (Permendikbud, 2018). Seblang Bakungan, dengan ragam nilai spiritual, moral, sosial, dan ekologis yang dikandungnya, merupakan sumber yang potensial untuk mendukung kebijakan ini. Tradisi tersebut tidak hanya memberikan contoh nyata pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, tetapi juga mampu memperkokoh identitas budaya generasi muda di tengah perubahan global.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ritual Seblang Bakungan melalui perspektif etnopedagogi budaya Osing. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep etnopedagogi, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pelaksanaan pendidikan karakter yang kontekstual, berakar pada budaya lokal, dan relevan dengan tantangan zaman. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman terhadap warisan budaya Osing, sekaligus mendukung upaya revitalisasi tradisi Seblang sebagai sumber pendidikan karakter yang berkelanjutan bagi generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnopedagogi yang dipadukan dengan prinsip-prinsip etnografi untuk mengkaji proses transmisi nilai pendidikan karakter dalam ritual adat Seblang Bakungan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, serta konteks budaya secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, sebagaimana ditegaskan oleh Hasibuan dkk. (2022) bahwa penelitian kualitatif bergantung pada pemaknaan manusia terhadap konteks sosial-budaya. Pendekatan etnografis digunakan untuk menggali praktik budaya masyarakat Osing secara langsung melalui pengamatan dan keterlibatan peneliti dalam aktivitas ritual, sesuai karakteristik penelitian etnografi yang memusatkan perhatian pada kebudayaan suatu kelompok (Hasibuan dkk., 2022). Penelitian dilaksanakan di Desa Bakungan, Kecamatan Glagah, Banyuwangi, yang merupakan lokasi utama penyelenggaraan ritual Seblang Bakungan dan menjadi ruang sosial tempat nilai-nilai budaya Osing beroperasi secara turun-temurun.

Subjek penelitian terdiri dari para pelaku dan pemangku adat yang memiliki pemahaman mendalam tentang ritual Seblang. Informan utama dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria penguasaan sejarah, makna, dan pelaksanaan ritual, serta peran aktif dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Informan tersebut meliputi Ketua Adat Bakungan (Heri Purwoko), Kepala Kelurahan Bakungan (Agus Rahmanto, S.STP.), panitia muda Seblang Bakungan seperti Komariyah dan kelompok pemuda, serta pesinden pengiring gendhing Seblang yang berperan penting dalam menjaga nuansa sakral prosesi. Pemilihan informan ini mengikuti pedoman penentuan sumber data primer yang menekankan kredibilitas pengalaman dan relevansi informasi (Agung & Yuesti, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Observasi partisipatif diterapkan untuk mencatat secara langsung tahapan prosesi ritual, penggunaan ubarampe, interaksi sosial, serta simbol-simbol budaya yang muncul dalam pelaksanaan Seblang Bakungan. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan daftar pertanyaan terbuka untuk menggali makna, nilai, dan fungsi ritual sebagaimana dipahami oleh para pelaku adat,

sejalan dengan konsep data lisan sebagai sumber pemahaman fenomenologis yang otentik (Sulung & Muspawi, 2024). Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan sebagai data non-lisan yang memperkuat bukti empiris serta membantu identifikasi simbolisme dan ekspresi budaya dalam ritual (Sulung & Muspawi, 2024). Selain itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber akademik, termasuk karya Singodimajan (2009) mengenai ritual Seblang, serta rujukan etnopedagogi dan pendidikan karakter (Yuwana & Indarti, 2023).

Teknik analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul dari data lisan maupun non-lisan, selaras dengan panduan analisis kualitatif yang bertujuan menemukan makna budaya yang tersembunyi dalam praktik sosial (Hasibuan dkk., 2022). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi antar-informan, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi serta validitas temuan. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan peneliti menangkap secara komprehensif proses transmisi nilai karakter yang termanifestasi dalam sejarah, tatalaku, dan simbolisme ritual adat Seblang Bakungan dalam perspektif etnopedagogi budaya Osing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual adat Seblang Bakungan memuat sejumlah nilai pendidikan karakter yang ditransmisikan melalui sejarah, tatalaku, simbolisme, serta praktik sosial yang menyertai penyelenggaraan ritual. Analisis terhadap data wawancara, observasi, dan dokumen menunjukkan bahwa nilai-nilai utama yang muncul meliputi tanggung jawab sosial, kerja keras, religiusitas, gotong royong, dan sikap menghormati leluhur. Nilai-nilai tersebut muncul secara eksplisit dan implisit dalam rangkaian prosesi mulai dari kejiman, ider bumi, pelaksanaan inti tarian Seblang, hingga prosesi selametan.

Nilai tanggung jawab sosial tercermin kuat melalui partisipasi warga Kelurahan Bakungan dalam menjaga ketertiban, keamanan, dan kesiapan logistik sepanjang penyelenggaraan ritual. Masyarakat menempatkan pelaksanaan Seblang sebagai kewajiban kolektif, yang melibatkan hubungan timbal balik antara warga, pawang, dan pemangku adat. Demikian pula nilai kerja keras tampak melalui usaha masyarakat dalam menyiapkan seluruh perlengkapan ritual secara gotong royong, mulai dari penyediaan bahan ubarampe, dekorasi arena, hingga kesediaan warga terlibat sebagai panitia.

Sementara itu, nilai religi dan spiritualitas muncul dalam kesadaran masyarakat bahwa ritual Seblang merupakan medium aktualisasi syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan. Kehadiran unsur-unsur seperti doa, selawat, dan pemilihan waktu pelaksanaan setelah Iduladha menunjukkan integrasi dimensi keagamaan dalam tradisi lokal Osing. Nilai menghormati leluhur tercermin dalam

keyakinan bahwa tarian Seblang merupakan bentuk komunikasi spiritual dengan roh penjaga desa, sehingga warga menempatkannya sebagai warisan sakral yang tidak boleh ditinggalkan.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Sejarah Ritual Seblang Bakungan

Sejarah ritual Seblang Bakungan mencerminkan dimensi nilai-nilai pendidikan karakter yang mengakar kuat dalam tradisi masyarakat Osing Banyuwangi. Tradisi ini tidak lahir dari ruang hampa, melainkan dari konteks historis dan spiritual yang kompleks, mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, alam, dan kekuatan ilahiah. Dalam masyarakat Osing, sejarah bukan sekadar narasi masa lampau, tetapi merupakan fondasi identitas budaya yang terus diwariskan sebagai sumber pengetahuan dan pembentukan karakter kolektif.

Seblang Bakungan diyakini telah ada sejak abad ke-17, tepatnya tahun 1639. Berdasarkan rekam jejak tradisi lisan dan kesaksian para tokoh adat, munculnya Seblang dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat untuk meredakan konflik spiritual yang timbul akibat gangguan dari roh penjaga hutan tempat pemukiman baru dibuka. Dari sinilah, ritual Seblang lahir sebagai bentuk komunikasi dan perjanjian antara manusia dan leluhur. Narasi historis ini secara implisit telah membentuk kesadaran spiritual masyarakat, di mana hubungan antara manusia dan alam diyakini harus dijaga dalam keseimbangan. Nilai karakter seperti rasa syukur, kesadaran ekologis, serta kepercayaan terhadap kekuatan spiritual menjadi bagian dari worldview masyarakat Osing.

Melalui sejarah ini, ritual Seblang menjadi instrumen pewarisan nilai-nilai karakter secara kontekstual. Generasi muda Osing diajarkan untuk tidak hanya mengenal sejarah sebagai fakta, tetapi juga sebagai refleksi atas perjuangan dan kearifan lokal leluhur. Sejarah Seblang mengajarkan pentingnya keberanian dalam menghadapi krisis, baik yang bersifat fisik maupun spiritual, serta nilai kesetiaan terhadap warisan leluhur. Lebih dari itu, nilai-nilai ketekunan dan penghormatan terhadap struktur sosial juga muncul melalui sistem pewarisan Seblang yang sangat eksklusif, yaitu hanya dapat dilakukan oleh perempuan dari garis keturunan tertentu. Mekanisme ini menanamkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga garis budaya dan tanggung jawab sebagai pewaris tradisi.

Nilai religiusitas yang diajarkan melalui sejarah Seblang sangat kental. Tradisi ini tidak menolak agama formal, melainkan bersinergi dengan sistem keyakinan Islam yang dianut masyarakat. Pelaksanaan ritual yang diawali dengan sholawat dan doa-doa Islami menjadi bukti adanya akulturasi antara adat dan agama. Melalui proses ini, generasi muda belajar mengenai pentingnya toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan menyelaraskan nilai-nilai spiritual dengan kebudayaan lokal.

Fungsi edukatif dari sejarah Seblang juga tampak dalam upaya masyarakat mempertahankan narasi-narasi lisan sebagai bagian dari kurikulum informal. Cerita mengenai Mbah Djoyo, Buyut Witri, dan asal-usul pohon Nogosari yang dianggap

sakral terus dituturkan dari generasi ke generasi. Proses ini mencerminkan pendekatan etnopedagogi yang kuat, di mana pembelajaran berlangsung melalui mekanisme sosial-budaya, bukan melalui sistem formal. Dari sinilah nilai-nilai seperti tanggung jawab budaya, keteladanan, dan kesadaran identitas ditanamkan secara efektif.

Adanya tantangan dari proses modernisasi yang mengikis pemahaman terhadap sejarah Seblang justru menjadi refleksi penting dalam pendidikan karakter. Ketika tradisi mulai dipandang sebagai beban atau formalitas semata, saat itu lah terjadi krisis identitas. Oleh karena itu, penguatan nilai sejarah Seblang menjadi penting agar generasi muda mampu memahami tradisi bukan sekadar sebagai warisan, tetapi sebagai sumber inspirasi moral dan spiritual. Sejarah Seblang bukan hanya kisah, melainkan juga sistem nilai yang mengajarkan makna kejujuran, integritas, kemandirian, serta sikap menghormati akar budaya.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Heri Purwoko, Ketua Adat Bakungan:

"Seblang Bakungan ini dapat diartikan sebagai leluhur penjaga Desa Bakungan... ritual Seblang dimulai pada tahun 1639 dan berkaitan dengan pohon Nogosari. Mbah Djoyo kala itu berkomunikasi dengan roh penjaga tempat tersebut, yang meminta agar diadakan ritual pengamanan desa berupa ritual Seblang." (Wawancara Bapak Heri Purwoko – Ketua Adat Bakungan; 2025)

Selain sebagai manifestasi sejarah, Seblang Bakungan juga menjadi sarana edukasi karakter yang membentuk orientasi berpikir masyarakat Osing terhadap kehidupan. Nilai karakter seperti ketulusan, sikap hormat terhadap leluhur, serta komitmen terhadap kebudayaan tergambar jelas dalam cara masyarakat menjalani dan melestarikan tradisi ini. Dalam konteks pendidikan nasional, sejarah Seblang dapat diintegrasikan sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya lokal, yang selaras dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan etnopedagogi. Sebagaimana ditegaskan oleh Lurah Bakungan, Bapak Agus Rahmanto:

"Seblang adalah identitas masyarakat Bakungan dan bagian dari warisan leluhur yang harus dijaga." (Wawancara Bapak Heri Purwoko – Ketua Adat Bakungan; 2025)

Dari keseluruhan narasi sejarah tersebut, dapat disimpulkan bahwa Seblang Bakungan merupakan warisan budaya yang memiliki daya edukatif tinggi dalam membentuk karakter generasi muda. Ia bukan hanya ritual tahunan, melainkan juga ruang belajar lintas generasi tentang nilai-nilai kehidupan, spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan kebanggaan identitas lokal. Melalui sejarah Seblang, masyarakat Osing belajar bukan hanya untuk menjadi pewaris budaya, tetapi juga menjadi penjaga nilai-nilai moral yang relevan sepanjang masa.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Tatalaku Ritual Seblang Bakungan

Tatalaku atau tahapan pelaksanaan ritual Seblang Bakungan merupakan struktur budaya yang bukan hanya bersifat seremonial, melainkan juga mengandung fungsi edukatif yang kuat. Tatalaku ini mencerminkan sistem nilai yang diwariskan

secara turun-temurun oleh masyarakat Osing, di mana setiap prosesi memiliki pesan moral dan karakteristik spiritual yang sarat makna. Terdapat tujuh tahapan utama dalam pelaksanaan ritual Seblang, dan masing-masing tahapan tersebut menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter yang berlapis, kontekstual, dan terintegrasi dalam kehidupan masyarakat.

Tahap pertama adalah prosesi nyekar ke makam Mbah Witri. Aktivitas ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga menanamkan nilai karakter seperti penghormatan terhadap sejarah, spiritualitas, dan solidaritas sosial. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Heri Purwoko:

"Nyekar ke makam Mbah Witri ini diikuti oleh warga Bakungan dari berbagai usia. Kita membawa sesajen, wewangian, dan makanan khas seperti pecel pitik. Usai doa bersama, kita makan bersama di sana, dan sebagian makanan ditinggalkan di makam." (Wawancara Bapak Heri Purwoko – Ketua Adat Bakungan; 2025). Keterlibatan berbagai kalangan usia dalam prosesi ini menunjukkan adanya proses edukatif antar-generasi yang berlangsung secara alami. Anak-anak dan remaja belajar mengenai pentingnya doa, ketertiban, serta keikhlasan dalam berziarah, sekaligus memahami bahwa leluhur bukan sekadar figur masa lalu, tetapi juga penjaga moral komunitas.

Dilanjutkan dengan ritual penyucian diri di Sumber Penawar, masyarakat diajak untuk merefleksikan makna kebersihan dalam dua dimensi: fisik dan batin. Di sinilah nilai karakter seperti kesadaran diri, tanggung jawab spiritual, serta penghormatan terhadap alam diejawantahkan secara konkret. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Heri Purwoko:

"Sumber Penawar itu tempat warga menyucikan diri, baik secara fisik maupun batin. Warga membawa hasil bumi, seperti polo pendem dan jajan pasar, untuk dipersembahkan di sana." (Wawancara Bapak Heri Purwoko – Ketua Adat Bakungan; 2025). Penyucian diri ini mengajarkan bahwa sebelum memasuki fase kehidupan atau kegiatan sakral, manusia wajib membersihkan niat dan dirinya. Dalam perspektif etnopedagogi, tahap ini mencerminkan praktik pendidikan berbasis pengalaman, yang mengintegrasikan kesadaran ekologis, spiritualitas, dan disiplin personal.

Setelah penyucian, masyarakat bersama-sama melaksanakan sholat maghrib berjamaah dan sholat hajat. Kehadiran unsur religius dalam ritual adat menciptakan ruang dialog antara kepercayaan budaya dan agama formal. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Heri Purwoko:

"Mayoritas warga Bakungan beragama Islam. Tapi sholat hajat ini terbuka untuk semua. Yang beragama lain tetap berdoa sesuai keyakinannya." (Wawancara Bapak Heri Purwoko – Ketua Adat Bakungan; 2025). Nilai karakter yang tampak dalam tahapan ini antara lain toleransi, kebersamaan dalam doa, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Ini menjadi contoh nyata bahwa kearifan lokal masyarakat Osing mampu merangkul keberagaman tanpa meniadakan esensi spiritual yang diyakini masing-masing individu.

Ider Bumi atau pawai obor menjadi titik penting dalam tatalaku yang memperkuat nilai kolektivitas, kerapian sosial, dan kerja sama. Dalam suasana malam

yang khidmat, masyarakat berjalan bersama membawa obor dan melafalkan zikir. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Heri Purwoko:

"Ider bumi ini bukan sekadar keliling desa. Tapi sebagai penanda bahwa kita membersihkan bumi, mendoakan keselamatan desa, dan membuang energi negatif." (Wawancara Bapak Heri Purwoko – Ketua Adat Bakungan; 2025). Kesatuan gerak, tertib barisan, dan partisipasi semua kalangan menanamkan karakter kedisiplinan, tanggung jawab kolektif, serta rasa cinta terhadap desa. Pawai ini juga merupakan media simbolik untuk 'membersihkan' desa dari energi negatif, menanamkan nilai tanggung jawab ekologis dan spiritual atas wilayah tempat tinggal.

Selanjutnya, tradisi Selametan Kampung menampilkan nilai karakter seperti kerendahan hati, persaudaraan, dan solidaritas sosial. Tumpeng pecel pitik yang disajikan sepanjang jalan bukan sekadar hidangan, tetapi simbol rasa syukur dan semangat berbagi. Dalam momen ini, tidak ada stratifikasi sosial; semua duduk dan makan bersama tanpa melihat latar belakang. Ini merupakan penguatan pendidikan karakter yang menekankan nilai kesetaraan, saling menghargai, serta kerukunan.

Puncak ritual ditandai dengan penampilan penari Seblang yang mengalami kondisi trance. Tahap ini menanamkan nilai spiritualitas tinggi, keikhlasan dalam pengabdian budaya, serta penghormatan terhadap tradisi. Penari Seblang tidak berperan sebagai entertainer, melainkan sebagai medium yang menyampaikan pesan leluhur. Proses trance menegaskan bahwa Seblang adalah bagian dari komunikasi sakral antara dunia manusia dan spiritual, sehingga mengajarkan karakter kesungguhan, kepercayaan, dan penghormatan terhadap yang gaib.

Prosesi terakhir yakni rebutan ubarampe mengandung pesan simbolik tentang keberkahan, harapan, dan nilai kebersamaan. Warga percaya bahwa benda-benda bekas sesajen membawa berkah, sehingga mereka berupaya memiliki sebagai bentuk ikhtiar spiritual. Namun lebih dari itu, momen ini menampilkan antusiasme kolektif dan rasa memiliki terhadap ritual, yang mencerminkan semangat gotong royong, partisipasi aktif, serta nilai kerendahan hati dalam menerima berkah bersama. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Heri Purwoko:

"Setelah ritual selesai, warga langsung rebutan sesajen. Ada yang ambil tumpeng, bunga, bahkan boneka. Bukan karena lapar, tapi mereka percaya itu membawa berkah." (Wawancara Bapak Heri Purwoko – Ketua Adat Bakungan; 2025). Secara keseluruhan, tatalaku ritual Seblang Bakungan bukan hanya berfungsi sebagai urutan kegiatan adat, tetapi sebagai media pendidikan karakter yang kaya akan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Proses pelibatan masyarakat dari berbagai usia, sistem simbolik yang terinternalisasi, serta suasana kolektif yang terjaga, menjadikan ritual ini sebagai bentuk pembelajaran etnopedagogik yang otentik dan efektif. Melalui ritual Seblang, masyarakat Osing tidak hanya mempertahankan budaya, tetapi juga membangun manusia yang berkarakter luhur, berjiwa gotong royong, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Simbolisme Ubarampe sebagai Media Pendidikan Budaya

Dalam ritual adat Seblang Bakungan, kehadiran ubarampe tidak hanya memiliki fungsi sebagai perlengkapan pelengkap seremoni, tetapi juga mengandung pesan simbolik yang dalam dan kompleks. Ubarampe, sebagai bagian integral dari tradisi masyarakat Osing, berfungsi sebagai alat komunikasi spiritual sekaligus media pendidikan budaya yang efektif. Melalui simbolisme yang terkandung dalam setiap elemen ubarampe, masyarakat, khususnya generasi muda, diajarkan untuk memahami nilai-nilai luhur yang bersifat spiritual, sosial, dan ekologis.

Tumpeng

Tumpeng, sebagai ubarampe utama, misalnya, tidak hanya disajikan sebagai makanan persembahan, tetapi menjadi simbol hubungan vertikal antara manusia dan kekuatan transendental. Bentuk kerucutnya melambangkan gunung, tempat bersemayam para leluhur, dan ayam ingkung yang menyertainya merepresentasikan keutuhan niat dan kesungguhan dalam persembahan. Melalui tumpeng, nilai-nilai karakter seperti ketulusan, keikhlasan, dan kebersamaan diajarkan secara kontekstual. Tumpeng juga dimakan bersama-sama dalam suasana selametan, menumbuhkan nilai solidaritas dan kebhinekaan.

Pecel Pitik

Pecel pitik, sajian khas Osing, merupakan simbol pengorbanan dan dedikasi. Proses pengolahannya yang tidak sederhana mencerminkan komitmen masyarakat dalam mempersembahkan yang terbaik bagi leluhur. Sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Heri Purwoko:

"Pecel Pitik itu makanan khas Using. Bumbunya kelapa muda bakar dicampur rempah. Ini bentuk pengorbanan masyarakat, bukan sekadar makanan." (Wawancara Bapak Heri Purwoko – Ketua Adat Bakungan; 2025). Dari hidangan ini, masyarakat belajar tentang makna keikhlasan, pelestarian budaya lokal, serta penghargaan terhadap hasil bumi sebagai manifestasi syukur kepada alam. Pecel pitik bukan sekadar makanan, melainkan cerminan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang hidup dan mengakar dalam keseharian masyarakat.

Tumpeng Ketan

Ubarampe lainnya, seperti tumpeng ketan, membawa pesan kebersamaan dan kelekatan sosial. Tekstur ketan yang lengket dijadikan metafora bagi masyarakat yang diharapkan tetap guyub, saling melekat dalam semangat gotong royong. Di tengah arus globalisasi yang kian individualistik, simbol ini mengingatkan pentingnya kohesi sosial dan nilai persatuan. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini memperkuat nilai empati, gotong royong, dan semangat kolektif.

Kinangan (Suruh Ayu)

Kinangan atau suruh ayu adalah ubarampe yang sarat dengan nilai kesopanan dan tata krama. Dalam ritual, kinangan dipersembahkan sebagai salam pembuka

kepada roh leluhur. Simbol ini menanamkan etika komunikasi yang santun, serta penghormatan terhadap dimensi spiritual dan historis. Anak-anak diajarkan bahwa sebelum meminta, seseorang harus menyapa dengan hormat, nilai yang sangat relevan dalam kehidupan sosial.

Kembang Gadhung

Kembang gadhung atau untaian bunga membawa dimensi spiritual dan estetis. Selain berfungsi sebagai penghalus suasana spiritual, bunga juga menjadi simbol ketulusan, keindahan batin, dan kesadaran ekologis. Melalui rangkaian bunga, masyarakat belajar untuk menjaga harmoni, baik dengan alam, sesama, maupun dengan kekuatan spiritual. Proses merangkai bunga juga menjadi ajang pendidikan informal yang menanamkan nilai-nilai kesabaran, ketelitian, dan rasa syukur.

Tumpeng Takir

Tumpeng takir, meskipun sederhana, memiliki fungsi penting dalam menjaga batas spiritual desa. Sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Heri Purwoko:

"Tumpeng kecil dalam daun pisang. Kita sebar di penjuru desa. Itu sebagai bentuk syukur dan permohonan penjagaan wilayah." (Wawancara Bapak Heri Purwoko – Ketua Adat Bakungan; 2025). Dengan disebar ke penjuru desa, ubarampe ini menjadi simbol penjagaan terhadap wilayah dan ungkapan syukur kolektif. Praktik ini mengajarkan rasa memiliki terhadap tanah kelahiran, kesadaran lokalitas, serta nilai tanggung jawab bersama dalam menjaga ruang hidup.

Boneka

Simbolisme juga tampak dalam penggunaan boneka kecil yang menyimbolkan kehadiran roh atau siklus kehidupan manusia. Sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Heri Purwoko:

"Boneka ini menggambarkan arwah yang hadir. Simbol kehadiran roh manusia. Kadang juga menggambarkan siklus hidup manusia." (Wawancara Bapak Heri Purwoko – Ketua Adat Bakungan; 2025). Boneka menjadi pengingat akan kefanaan, mengajarkan introspeksi dan spiritualitas. Masyarakat diajak untuk memahami kehidupan sebagai proses yang terhubung dengan masa lalu, kini, dan yang akan datang.

Pecut (Cemeti) dan Singkal

Alat-alat pertanian seperti pecut dan singkal menjadi pengingat akan identitas agraris masyarakat Osing. Ia mengajarkan nilai kerja keras, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap proses. Anak-anak yang melihat atau terlibat dalam penataan ubarampe ini belajar tentang nilai-nilai agrikultural dan spiritualitas kerja.

Kelapa Gading dan Tebu Hitam

Kelapa gading dan tebu hitam digunakan sebagai simbol kemurnian dan penolak bala. Kombinasi keduanya mencerminkan keseimbangan antara niat suci dan perlindungan terhadap gangguan negatif. Dari simbol ini, generasi muda belajar

pentingnya menjaga integritas dan kesiapsiagaan dalam menghadapi godaan serta tekanan moral.

Sekar Taman atau Kembang Setaman

Sekar taman atau kembang setaman, dengan keanekaragaman jenis bunganya, menjadi simbol keragaman yang harmonis. Ia mengajarkan toleransi, multikulturalisme, dan cinta lingkungan. Dalam pendidikan budaya, ini merupakan bentuk konkret dari penghargaan terhadap keberagaman dan pentingnya menjaga harmoni sosial.

Kemenyan

Kemenyan, sebagai elemen spiritual utama, mencerminkan nilai ketulusan, konsentrasi spiritual, dan komunikasi batiniah dengan leluhur. Sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Heri Purwoko:

"Kemenyan itu pembuka jalan. Asapnya membawa doa dan memanggil roh baik." (Wawancara Bapak Heri Purwoko – Ketua Adat Bakungan; 2025). Anak-anak yang melihat pembakaran kemenyan akan belajar bahwa segala tindakan spiritual harus dimulai dengan niat yang tulus dan hati yang bersih. Ini menjadi media untuk mengajarkan kesadaran spiritual sejak dini.

Jajan Pasar

Jajan pasar tidak hanya memperkaya keberagaman kuliner lokal, tetapi juga menjadi simbol kesederhanaan dan gotong royong. Kehadirannya dalam ritual menunjukkan bahwa sakralitas tidak harus hadir dalam kemewahan, melainkan dalam keikhlasan dan partisipasi kolektif. Ini memperkuat nilai kesetaraan, penghargaan terhadap budaya lokal, dan partisipasi komunitas.

Hiasan Kepala dari Kain Kafan

Hiasan kepala dari kain kafan yang dikenakan penari Seblang adalah simbol pengendalian diri dan kesucian spiritual. Sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Heri Purwoko:

"Kalau penari Seblang Bakungan itu pakai hiasan kepala dari kain kafan putih. Ini bukan hiasan sembarang. Warna putih itu lambang kesucian." (Wawancara Bapak Heri Purwoko – Ketua Adat Bakungan; 2025). Kain kafan, yang biasanya digunakan untuk membungkus jenazah, dalam konteks ini dimaknai sebagai lambang pemutusan diri dari hawa nafsu dan dunia. Generasi muda diajarkan tentang pentingnya hidup dengan kesadaran spiritual, mengendalikan diri, dan menghargai nilai-nilai non-material dalam kehidupan.

Tiga Belas Gending Seblang

Terakhir, tiga belas gending yang mengiringi ritual Seblang masing-masing memuat ajaran moral, spiritual, dan sosial. Gending-gending tersebut menjadi kurikulum kultural yang mengajarkan nilai-nilai seperti kerja keras, cinta kasih,

penghargaan terhadap alam, toleransi, dan nasionalisme kultural. Musik tidak hanya sebagai estetika, tetapi sebagai medium pendidikan karakter yang hidup dan terus diregenerasikan.

Dengan demikian, simbolisme ubarampe dalam ritual Seblang Bakungan merupakan representasi konkret dari pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Setiap elemen menyampaikan ajaran yang dapat dihayati dan ditransformasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan budaya sebagai guru yang hidup dan menghidupi. Berdasarkan sumber dokumentasi budaya yang akurat dalam penelitian lapangan, berikut adalah penjabaran ketiga belas gending Seblang Bakungan dan nilai edukatif yang terkandung di dalamnya:

Seblang Lokento

Gending pembuka ini mengandung ajakan spiritual kepada leluhur Seblang terdahulu, terutama tokoh sakral Lokento. "Seblang-seblang ya Lokento" Makna edukatifnya adalah rasa hormat terhadap leluhur, pengakuan akan sejarah, dan spiritualitas. Ini mengajarkan generasi muda tentang pentingnya mengenal asal-usul, "tahu diri dan tahu asal" sebagai fondasi karakter.

Podho Nonton

Terjemahannya "mari menonton bersama", tetapi lebih dalam adalah simbol kebersamaan dan kerja keras kolektif. Gending ini mengenang bagaimana tanah Blambangan dulu gersang, tapi karena gotong royong, jadi tanah produktif. Nilainya adalah kerja sama, solidaritas sosial, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup.

Ngelemar-Ngelemir

Gending ini memuat kisah cinta Sri Tanjung dan Patih Sidopekso, simbol pengorbanan dan kesetiaan. "Cinta sejati itu harus penuh pengabdian, bukan hanya manis di bibir." Gending ini mananamkan loyalitas, kejujuran, dan integritas dalam hubungan, nilai fundamental dalam membangun keluarga dan sosialitas.

Kembang Gadhung

Mengisahkan anak-anak menjual bunga sederhana yang menjadi bermakna. Melalui gending ini ditanamkan bahwa kreativitas itu penting. Tidak harus punya modal besar untuk berkarya. Simbol pendidikan karakter tentang kreativitas, inovasi, menghargai potensi lokal, dan kesederhanaan bermakna.

Uga-Uga

Gending pengantar tidur penuh kelembutan dan doa seorang ibu. "Cinta ibu itu tidak hanya lembut, tapi juga kuat." Itulah nilai yang terkandung didalamnya bahwa kasih sayang, perlindungan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap peran ibu dalam kehidupan anak.

Ratu Sabrang

Menggambarkan kerja keras hewan dan manusia dalam mengolah sawah. Makna dari lagu ini tersiratkan bahwa “Untuk makan nasi, ada proses panjang yang penuh peluh.” Gending ini menanamkan rasa syukur, kesadaran agraris, dan penghormatan terhadap alam dan tenaga kerja.

Liya-Liyu

Berkisah tentang burung yang merusak tanaman, sehingga sebagai lambang ekosistem terganggu. Makna yang tersirat dalam gending ini yakni “Menjaga lingkungan itu bukan hanya soal menanam, tapi juga melindungi dari gangguan.” Mengajarkan tanggung jawab ekologis, kehati-hatian dalam pengelolaan sumber daya, dan keseimbangan alam.

Dongsrok

Adaptasi dari musik dansa Eropa, namun dikemas dengan identitas lokal. “Boleh belajar dari luar, tapi harus tetap punya identitas.” Begitulah nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya tentang keterbukaan terhadap modernitas, selektivitas budaya, dan kebanggaan identitas lokal.

Sukma Ilang

Gending ini menggambarkan orang yang kehilangan kesadaran. Masyarakat punya tanggung jawab memulihkan orang yang hilang arah. Pelajaran utamanya adalah empati, kemanusiaan, solidaritas sosial, dan penyembuhan komunitas.

Mancing-Mancing

Tentang nelayan dan hasil laut yang harus dijaga. Laut harus dijaga, hasilnya bisa sejahterakan asal bijak. Menanamkan nilai keberlanjutan, pengelolaan sumber daya alam, dan jiwa kewirausahaan yang bijaksana.

Emping-Emping

Lagu anak-anak tentang permainan sederhana, tetapi penuh nilai. Dari bermain pun anak-anak bisa belajar tentang kreativitas dan kebahagiaan dalam kesederhanaan. Gending ini menyentuh keceriaan, kesederhanaan, dan edukasi berbasis permainan tradisional.

Ing-Ing

Ajakan untuk pulang ke Blambangan dengan muatan multikulturalisme. Gending ini mengajarkan toleransi, keterbukaan, dan kebanggaan akan identitas lokal. Gending ini menjadi simbol integrasi budaya, penghormatan terhadap keragaman, dan nasionalisme kultural.

Erang-Erang

Gending penutup yang bersifat eksorsisme simbolik yang menghalau energi negatif. Mbah Isni sebagai penari seblang pada saat gending ini bermain akan memegang pedang di kedua tangannya seolah menghalau segala energi negatif. Nilai edukatifnya adalah ketangguhan, kesiapsiagaan, perlindungan komunitas, dan harapan kolektif.

Setiap gending dalam Seblang Bakungan tidak hanya menjadi bagian dari estetika pertunjukan, tetapi berperan sebagai media pedagogis spiritual dan sosial. Dengan mendengar dan memahami tiap gending, masyarakat khususnya generasi muda akan belajar tentang berbagai aspek kehidupan: cinta, perjuangan, ekologi, sejarah, spiritualitas, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Gending Seblang adalah kitab hidup yang mengajarkan karakter lewat nada, gerak, dan makna.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam bagian pendahuluan, yakni mengidentifikasi bentuk transmisi nilai pendidikan karakter dalam ritual Seblang Bakungan dan menjelaskan relevansinya dalam perspektif etnopedagogi. Nilai-nilai seperti gotong royong, religiusitas, dan penghormatan leluhur merupakan bagian dari local wisdom masyarakat Osing yang sejalan dengan konsep etnopedagogi, yaitu pemanfaatan budaya lokal sebagai media pendidikan (Sugara & Sugito, 2022).

Dalam perspektif etnopedagogi, proses transmisi nilai karakter dalam Seblang Bakungan dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan budaya berbasis pengalaman (*experiential cultural learning*). Nilai karakter tidak diajarkan melalui instruksi, tetapi melalui Keterlibatan warga dalam pelaksanaan ritual, yang menumbuhkan tanggung jawab sosial; partisipasi generasi muda dalam mempersiapkan tata siaga, yang menanamkan kerja keras; pengalaman spiritual dalam prosesi selametan dan musik ritual, yang menanamkan religiusitas; dan pewarisan simbol-simbol budaya, yang menanamkan penghormatan terhadap leluhur.

Hal ini sejalan dengan temuan Lestari & Bahri (2021) bahwa etnopedagogi efektif dalam membangun nilai sosial–budaya pada generasi muda melalui pengalaman langsung. Hasil penelitian ini konsisten dengan pemikiran Hamdani (2021), yang menyatakan bahwa regenerasi nilai budaya memerlukan ruang interaksi langsung antara generasi muda dengan tradisi lokal. Temuan juga sejalan dengan Mastra dkk. (2021), yang menyoroti tantangan modernisasi terhadap minat generasi muda terhadap seni tradisional. Dalam konteks ini, ritual Seblang Bakungan berfungsi sebagai ruang edukatif yang mempertahankan identitas budaya Osing dan memperkuat keterikatan generasi muda terhadap warisan leluhurnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ritual adat Seblang Bakungan melalui perspektif etnopedagogi budaya Osing. Berdasarkan analisis data hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa ritual Seblang Bakungan merupakan warisan budaya yang memiliki fondasi historis, spiritual, dan sosial yang kuat. Temuan penelitian menegaskan bahwa ritus ini bukan sekadar pertunjukan sakral, melainkan sistem pewarisan nilai yang hidup dan diwariskan melalui praktik, simbolisme, serta tatanan sosial masyarakat Osing Banyuwangi. Secara historis, ritual Seblang berakar pada konteks pagebluk, krisis sosial, dan perjuangan masyarakat Blambangan sehingga mengandung nilai religius dan simbolik yang mencerminkan upaya kolektif menjaga keselamatan dan harmoni dengan leluhur.

Dari sisi pelaksanaan, tiga tahapan utama yakni tata siyaga, tata laksana, dan tata wasana menunjukkan bahwa nilai karakter seperti gotong royong, disiplin, tanggung jawab, ketekunan, dan penghormatan terhadap tradisi terinternalisasi secara alami melalui partisipasi masyarakat dalam setiap prosesi. Temuan ini menunjukkan bahwa proses transmisi nilai berlangsung melalui pengalaman sosial dan budaya yang dialami secara langsung oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Makna simbolik ubarampe seperti obor, sumber air, ancak, dan makanan tradisional mempertegas fungsi edukatif budaya dalam membentuk spiritualitas, moralitas, dan etika sosial masyarakat Osing.

Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dihasilkan dari ritual Seblang Bakungan mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan budaya. Keempat dimensi ini memiliki relevansi besar dengan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam konteks Indonesia. Temuan tersebut menegaskan bahwa Seblang Bakungan dapat dijadikan model pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan pendidikan, budaya, dan spiritualitas, sejalan dengan konsep etnopedagogi yang menempatkan budaya sebagai sumber belajar utama. Pelibatan generasi muda dalam rangkaian ritual memperlihatkan bahwa Seblang menjadi medium strategis untuk memperkuat identitas budaya dan membangun karakter generasi penerus di tengah arus globalisasi yang berpotensi melemahkan pemahaman mereka terhadap akar budaya lokal.

Sejalan dengan itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan etnopedagogi sebagai pendekatan yang memanfaatkan kearifan lokal untuk membangun karakter bangsa. Dalam konteks praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pengintegrasian nilai-nilai Seblang dalam pendidikan formal maupun nonformal, terutama melalui kurikulum muatan lokal, program pelestarian budaya, dan pendidikan karakter berbasis komunitas. Dengan demikian, ritual Seblang bukan hanya layak dilestarikan sebagai warisan budaya takbenda, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan dan strategis dalam pembangunan karakter generasi muda Indonesia.

Sebagai penutup, penelitian ini menyarankan agar kajian selanjutnya memperluas analisis mengenai ritual Seblang Bakungan melalui pendekatan yang lebih beragam, seperti semiotik, psikologi budaya, atau transformasi budaya dalam era digital. Arah penelitian ke depan juga perlu menelaah secara lebih mendalam peran pendidikan budaya dalam masyarakat multikultural sebagai upaya memperkaya khazanah keilmuan etnopedagogi dan menyokong keberlanjutan budaya Osing dalam dinamika zaman yang terus berubah.

REFERENSI

- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2019). *Buku Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif Dan Kualitatif*. Noah Aletheia.
- Hamdani, A. D. (2021). Pendidikan Di Era Digital Yang Mereduksi Nilai Budaya. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 62. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.971
- Hasibuan, A. T., Rosdiana Sianipar, M., Ramdhani, A. D., Putri, F. W., & Ritonga, N. Z. (2022). Konsep dan Karakteristik Penelitian Kualitatif serta Perbedaannya dengan Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(Penelitian Kualitatif), 8690. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3730>
- Lestari, E. T., & Bahri, S. (2021). Development of Social Studies Learning Outcomes with Tajhin Peddhis-Based Etnopedagogy Approach. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2309–2318. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.977>
- Mastra, I. W., Adnyana, I., & Pancawati, L. P. (2021). Determinisme teknologi komunikasi dan globalisasi media terhadap seni budaya Indonesia. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 22(1), 182–194.
- Mursidi, A., & Noviandari, H. (2021). Traditional Beliefs Seblang The Behavior Of The Osing Society Of Banyuwangi District East Java Province. *Al-Qalam*, 27(1), 193–204.
- Permendikbud. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguanan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguanan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 8–12. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf
- Singodimajan, H. (2009). *Ritual Adat Seblang: Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi* (D. & H. Basri (ed.)). Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110–116.
- Vernita, N. A. (2024). Perlindungan Hukum Masyarakat Adat Using Olehsari dan Bakungan atas Ekspresi Budaya Tradisional Tari Seblang di Banyuwangi. *Suloh*:

Jurnal Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh, 12(2), 465–480.

Widana, I. N. A., & Jayanthi, M. A. D. (2021). Ngaasin Sebagai Pendidikan Karakter: Kajian Etnopedagogi. *Subasita: Jurnal Sastra Agama Dan Pendidikan Bahasa Bali*, 2(2), 1–10.

Yuwana, S., & Indarti, T. (2023). *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research & Development) Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran*. UMMPress.